

Hubungan Antara Pola Asuh dan Sikap Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun**Eny Pemilu Kusparlina**

Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun; pemilu77@yahoo.co.id (koresponden)

Mufida Dian Hardika

Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun; mufidahardika89@gmail.com

ABSTRACT

Parents are the first personal builders in a child's life. Parents' personalities, attitudes and ways of life, are elements of indirect education, which naturally will enter into the person of a growing child. Sometimes parents forget their obligations in monitoring the child's development just because they are busy with their own work. Material is often the reason for how often parents work and leave their children at home. The purpose of this study was to analyze the relationship between parenting and attitudes of parents with the development of children aged 1-3 years. The design used in this study was cross sectional. This research was conducted in Manisrejo Village, Taman District, Madiun City; by taking a sample with a size of 60 parents who have children aged 1-3 years. The sampling technique used was simple random sampling. Data on parenting, attitudes and development of children aged 1-3 years were measured using a questionnaire about parenting. Data about attitudes were also measured using a questionnaire. The questionnaire was tested for validity and reliability before use. Child development was measured using a pre-screening child development questionnaire. The data obtained were analyzed with Chi square test and multiple linear regression. Chi-Square test results between parenting and development of children aged 1-3 years showed that the X-squared count = 451,494 (> X-squared table). While the Chi-Square test results between the attitudes of parents and the development of children aged 1-3 years showed that the X-squared count = 270,388 (> X-Square table). The conclusion of the study is that there is a significant relationship between parenting and attitudes of parents with the development of children aged 1-3 years in Manisrejo Village, Taman District, Madiun City.

Keywords: parenting; parental attitudes; child development

ABSTRAK

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Terkadang orang tua lupa akan kewajibannya dalam mengawasi perkembangan anak hanya karena sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Materi sering menjadi alasan betapa seringnya orang tua bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dan sikap orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun; dengan mengambil sampel dengan ukuran 60 orang tua yang mempunyai anak usia 1-3 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Data tentang pola asuh, sikap dan perkembangan anak usia 1-3 tahun diukur dengan menggunakan kuesioner tentang pola asuh. Data tentang sikap juga diukur menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut sudah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Perkembangan anak diukur menggunakan kuesioner pra-skrining perkembangan anak. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji *Chi square* dan regresi linier multipel. Hasil uji *Chi-Square* antara pola asuh dan perkembangan anak usia 1-3 tahun menunjukkan bahwa X-kuadrat hitung = 451,494 (> X-kuadrat tabel). Sedangkan hasil uji *Chi-Square* antara sikap orang tua dan perkembangan anak usia 1-3 tahun menunjukkan bahwa X-kuadrat hitung = 270,388 (> X-Kuadrat tabel). Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan sikap orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun.

Kata kunci: pola asuh; sikap orang tua; perkembangan anak

PENDAHULUAN

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Perilaku orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua dengan sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang terbuka dan mudah didik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi, hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan perpecahan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu tergantung oleh suasana orang tuanya.⁽¹⁾

Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis dicirikan dengan kedudukan orang tua yang sejajar dengan anak; orang tua bersikap rasional, realistis dan keputusan diambil bersama-sama dengan anak dengan mempertimbangkan kedua belah pihak; anak diberikan yang bertanggung jawab dan dibawah pengawasan orang tua. Pola asuh seperti ini akan membimbing anak agar dapat hidup mandiri dan mengontrol diri sendiri. Pola asuh permisif memiliki sifat *children centered* yakni orang tua selalu memberikan kesempatan yang luas kepada anaknya untuk berperilaku tanpa adanya pengawasan yang cukup darinya sehingga anak cenderung bersikap semena-mena, kurang disiplin dalam berperilaku serta segala kemauan anak selalu dituruti oleh orang tua. Pola asuh otoriter (*parent oriented*) memiliki sifat antara lain orang tua cenderung memberikan standart mutlak yang harus dituruti oleh anaknya, sering menghukum anak jika anak tidak melaksanakan keinginan orang tua, memaksakan kehendak, dan tidak mengenal kompromi sehingga akan menghasilkan anak yang penakut, tertutup, berontak, tidak inisiatif, dan gemar menentang.⁽²⁾

Bermacam-macam corak kehidupan dalam keluarga sejalan dengan beragamnya bentuk pendidikan dalam keluarga tersebut, antara lain sikap orang tua yang terlalu melindungi (*over protective*). Orang tua yang selalu memaksakan kehendak dengan kekerasan, kebanyakan justru mengakibatkan kegagalan pada diri anak. Sebaliknya, orang tua yang selalu melindungi pun akan menimbulkan dampak yang kurang baik pada diri anak dan menimbulkan anak menjadi sangat tergantung, tidak mandiri, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Masa balita disebut sebagai masa keemasan (*golden period*), jendela kesempatan (*window opportunity*) dan masa kritis (*critical period*). Sekitar usia enam belas bulan, anak mulai belajar berlari dan menaiki tangga, tetapi masih kelihatan kaku. Oleh karena itu anak perlu diawasi, karena dalam beraktifitas anak memperlihatkan bahaya. Perhatian anak terhadap lingkungan menjadi lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya dimana lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya. Anak lebih banyak menyelidiki benda disekitarnya dan meniru apa yang diperbuat oleh orang lain. Kemungkinan dia bisa mengaduk – aduk tempat sampah, laci atau lemari pakaian, membongkar mainan dan lain-lain. Di sinilah diperlukan peran orang tua untuk meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang secara optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya.⁽³⁾

Anak yang sulit mengendarai sepeda, mengancingkan baju atau menggunakan gunting, merupakan salah satu ciri dari gangguan perkembangan koordinasi motorik (*development coordination disorder/DCD*). DCD diketahui diderita 1 dari 20 anak usia sekolah. Ciri utamanya adalah gangguan perkembangan motorik, terutama motorik halus. Sebenarnya gangguan ini mengenai motorik kasar dan motorik halus, tetapi yang sangat berpengaruh pada fungsi belajar adalah fungsi motorik halusnya. Anak lebih sulit mengatur keseimbangan setelah melakukan gerakan dan keseimbangan saat berdiri. Dalam penelitian di Kanada terhadap 1.979 anak dari 75 sekolah di propinsi Ontario diketahui anak dengan DCD beresiko tiga kali lebih besar untuk kegemukan dibanding dengan anak yang tidak menderita DCD.⁽⁴⁾ Di lapangan banyak sekali terjadi kasus-kasus perkembangan anak yang sering diremehkan, disembunyikan agar tidak banyak yang tahu atau memang belum tersosialisasikan kepada masyarakat umum mengenai perkembangan anak yang seharusnya bahkan juga sering ditemukan kasus-kasus yang berakibat sudah terlalu jauh, sehingga bantuan yang diperlukan untuk menormalkan kembali perkembangan anak memakan waktu yang tentunya lebih lama pula.⁽⁵⁾

Mengingat jumlah anak usia 1-3 tahun di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang anak di Indonesia perlu mendapat perhatian serius, yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang.⁽⁶⁾

Terkadang orang tua lupa akan kewajibannya dalam mengawasi perkembangan anak hanya karena sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Materi sering menjadi alasan betapa seringnya orang tua bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah. Padahal yang dibutuhkan seorang anak bukan hanya materi tetapi juga perhatian. Hal itu yang dapat memicu cara berpikir anak untuk melakukan aktifitas yang bisa saja termasuk perilaku menyimpang.

Kesalahan dalam memberikan pola asuh maupun menyikapi pertumbuhan anak dengan melarang anaknya untuk beraktifitas, sering memarahi ketika anak membuat kesalahan, akan mengakibatkan anak menjadi murung karena peran sosial dan tanggung jawab sosial yang rendah dalam mengintrogasikan anaknya, sehingga anak menunjukkan kekakuan dan penurunan komunikasi verbal, yang akhirnya perkembangan anak terganggu.

Oleh karena itu dari latar belakang di atas perlu dilakukan sebuah penelitian tentang hubungan antara pola asuh dan sikap orang tua terhadap perkembangan anak usia 1-3 tahun di Desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun.

METODE

Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Populasi pada penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak berusia 1-3 tahun sebanyak 71 orang. Penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yaitu pemilihan sampel yang dilakukan secara acak. Penentuan besar sampel dapat dilakukan dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

d : Tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan (0,05)

Ukuran sampel dalam penelitian ini menurut rumus di atas adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{71}{1 + 71(0,05^2)}$$

$$n = 60$$

Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak berusia 1 – 3 tahun yang berjumlah 60 orang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan sikap orangtua. Pola asuh orang tua merupakan kecenderungan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Pola asuh dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Variabel pola asuh ini menggunakan skala nominal. Parameter pada masing-masing pola asuh tersebut adalah sebagai berikut: 1) otoriter: kontrol terhadap anak bersifat kaku, komunikasi bersifat memerintah, penekanan pada pemberian hukuman, disiplin pada orang tua bersifat kaku; 2) demokratis: kontrol terhadap anak relatif longgar, komunikasi dua arah, hukuman diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan anak, disiplin terbentuk atas komitmen bersama; 3) permisif: kontrol terhadap anak lemah atau sangat longgar, komunikasi sangat tergantung pada anak, hukuman atau konsekuensi perilaku tergantung pada anak, disiplin terhadap anak sangat longgar, orang tua bersifat bebas. Cara pemberian skor pada kuesionernya adalah sebagai berikut:

Responden dikategorikan memiliki pola asuh otoriter jika jawaban "Ya" lebih dari 80% dan jika jawaban "Ya" kurang dari sama dengan 80% maka tidak disebut sebagai otoriter.

- 1) Responden dikategorikan memiliki pola asuh demokratis jika jawaban "Ya" lebih dari 80% dan jika jawaban "Ya" kurang dari sama dengan 80% maka tidak disebut sebagai demokratis.
- 2) Responden dikategorikan memiliki pola asuh permisif jika jawaban "Ya" lebih dari 80% dan jika jawaban "Ya" kurang dari sama dengan 80% maka tidak disebut sebagai permisif.

Sikap orang tua merupakan kecenderungan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam memantau perkembangan anaknya. Sikap dapat dibagi menjadi 2 yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif dapat diartikan sebagai perasaan mendukung atau memihak sedangkan sikap negatif dapat diartikan sebagai perasaan yang tidak mendukung. Parameter pada variabel sikap antara lain kognitif, afektif, dan konatif. Kognitif merupakan kepercayaan orang tua mengenai pengetahuan yang benar tentang perkembangan anak, afektif merupakan perasaan orang tua terhadap perkembangan anak, dan konatif merupakan kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua berkaitan dengan perkembangan anak. Variabel ini menggunakan skala nominal dan cara pemberian skornya adalah jika hasil skor yang didapat lebih dari sama dengan 60% maka dikategorikan sebagai sikap positif dan jika kurang dari 60% maka dikategorikan sebagai sikap negatif.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan anak usia 1-3 tahun. Perkembangan anak usia 1-3 tahun merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) sebagai hasil proses pematangan menuju kedewasaan dan perkembangan mental anak. Parameter variabel ini dengan menerapkan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) dimana item yang terdapat dalam kuesioner ini terdiri atas perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa, perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Variabel ini menggunakan skala ordinal dan pemberian skor pada kuesioner ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Jumlah jawaban "Ya" = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
- 2) Jumlah jawaban "Ya" = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
- 3) Jumlah jawaban "Ya" = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai pola asuh orang tua adalah dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 15 pertanyaan. Sikap orang tua tentang tumbuh kembang dinilai dengan kuesioner yang menggunakan skala likert dan terdiri atas 21 pertanyaan, sedangkan variabel perkembangan anak usia 1-3 tahun dinilai dengan menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP).

Cara penilaian kuesioner yang menggunakan skala Likert adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman skoring sikap

| Pernyataan Positif | | Pernyataan Negatif | |
|--------------------|---------------------|--------------------|---------------------|
| 1 | Sangat tidak setuju | 1 | Sangat setuju |
| 2 | Tidak setuju | 2 | Setuju |
| 3 | Setuju | 3 | Tidak setuju |
| 4 | Sangat setuju | 4 | Sangat tidak setuju |

Untuk menguji validitas dan reabilitas soal, peneliti menggunakan 11 orang di luar sampel tetapi tetap berada dalam suatu populasi yang sama.

- 1) Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keandalan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁽⁷⁾ Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah rumus korelasi *product moment*.

- 2) Uji reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendesius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.⁽⁷⁾

Kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang perkembangan anak usia 1-3 tahun yaitu dengan mengisi kuesioner KPSP. Sedangkan untuk mendapatkan data tentang pola asuh dan sikap orang tua yaitu dengan menggunakan kuesioner yang langsung diberikan pada sumber data primer yaitu orang tua anak usia 1-3 tahun. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan uji Chi-Square. Penelitian ini menggunakan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$)

HASIL

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak berusia 1-3 tahun di wilayah Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Penelitian dilaksanakan di wilayah ini karena banyaknya jumlah anak yang berusia 1-3 tahun dan selama ini yang diperhatikan oleh orang tua adalah tingkat pertumbuhan anak saja tetapi kurang empedulikan tingkat perkembangan mereka.

Tabel 2. Distribusi pola asuh orang tua berdasarkan usia

| Usia (tahun) | Pola asuh orang tua | | | | | | Total |
|--------------|---------------------|------|------------|-------|----------|-------|-------|
| | Otoriter | | Demokratis | | Permisif | | |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | % |
| 20 – 29 | 2 | 6,66 | 25 | 83,34 | 3 | 10,00 | 100 |
| 30 – 39 | 1 | 3,70 | 19 | 70,37 | 7 | 25,93 | 100 |
| >39 | 0 | 0,00 | 1 | 33,33 | 2 | 66,67 | 100 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih dipilih oleh responden dari berbagai jenjang usia, yaitu pada jenjang usia 20-29 tahun sebanyak 83,34% dan pada jenjang usia 30-39 tahun sebanyak 70,37%

Tabel 3. Distribusi pola asuh orang tua berdasarkan tingkat pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Pola asuh orang tua | | | | | | Total |
|--------------------|---------------------|-------|------------|-------|----------|-------|-------|
| | Otoriter | | Demokratis | | Permisif | | |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | % |
| SD | 2 | 11,11 | 13 | 72,22 | 3 | 16,67 | 100 |
| SLTP | 1 | 3,33 | 23 | 76,67 | 6 | 20,00 | 100 |
| SMU | 0 | 0,00 | 9 | 75,00 | 3 | 25,00 | 100 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa baik dari jenjang pendidikan SD, SLTP, dan SMU, pola asuh yang dipilih oleh sebagian responden adalah demokratis. Responden yang berpendidikan SLTP dan memilih menerapkan pola asuh demokratis adalah sebanyak 76,67%.

Tabel 4. Distribusi pola asuh orang tua berdasarkan pekerjaan

| Pekerjaan | Pola asuh orang tua | | | | | | Total |
|------------|---------------------|------|------------|-------|----------|-------|-------|
| | Otoriter | | Demokratis | | Permisif | | |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | % |
| IRT | 3 | 5,77 | 37 | 71,15 | 12 | 23,08 | 100 |
| Swasta | 0 | 0,00 | 7 | 100 | 0 | 0,00 | 100 |
| Wiraswasta | 0 | 0,00 | 1 | 100 | 0 | 0,00 | 100 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga lebih memilih pola demokratis dalam mendidik anaknya.

Tabel 5. Distribusi sikap orang tua berdasarkan usia

| Usia (Tahun) | Sikap orang tua | | | | Total |
|--------------|-----------------|-------|----------|-------|-------|
| | Positif | | Negatif | | |
| | Σ | % | Σ | % | % |
| 20 – 29 | 27 | 90,00 | 3 | 10,00 | 100 |
| 30 – 39 | 22 | 81,48 | 5 | 18,52 | 100 |
| >39 | 1 | 33,33 | 2 | 66,67 | 100 |

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sikap jika ditinjau dari berbagai jenjang usia responden. Hal ini ditunjukkan dengan data di atas yang menyebutkan bahwa sebanyak 90% responden yang berusia 20-29 tahun mempunyai sikap positif terhadap perkembangan anaknya.

Tabel 6. Distribusi sikap orang tua berdasarkan tingkat pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Sikap orang tua | | | | Total |
|--------------------|-----------------|-------|----------|-------|-------|
| | Positif | | Negatif | | |
| | Σ | % | Σ | % | % |
| SD | 13 | 72,22 | 5 | 27,78 | 100 |
| SLTP | 26 | 86,67 | 4 | 13,33 | 100 |
| SMU | 11 | 91,67 | 1 | 8,33 | 100 |

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari berbagai jenjang pendidikan mempunyai sikap yang positif perkembangan anak dan sebanyak 91,67 responden yang berpendidikan SMU mempunyai sikap yang positif terhadap perkembangan anak.

Tabel 7. Distribusi sikap orang tua berdasarkan pekerjaan

| Pekerjaan | Sikap orang tua | | | | Total |
|------------|-----------------|-------|----------|-------|-------|
| | Positif | | Negatif | | |
| | Σ | % | Σ | % | % |
| IRT | 43 | 82,70 | 9 | 17,30 | 100 |
| Swasta | 0 | 0,00 | 1 | 100 | 100 |
| Wiraswasta | 7 | 100 | 0 | 0,00 | 100 |

Tabel 7 menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh sebagian besar responden kepada anaknya, baik responden yang bekerja maupun yang tidak bekerja adalah sikap positif. Sebanyak 82,70% ibu rumah tangga mempunyai sikap yang positif terhadap perkembangan anaknya.

Tabel 8. Hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun

| Pola asuh | Perkembangan anak | | | | | | Total (%) | X^2 | p |
|------------|-------------------|-------|-----------|-------|--------------|-------|-----------|---------|------|
| | Sesuai | | Meragukan | | Penyimpangan | | | | |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | | | |
| Permisif | 2 | 16,67 | 3 | 25 | 7 | 58,33 | 100 | 451,494 | 0,00 |
| Demokratis | 22 | 48,89 | 20 | 44,44 | 3 | 6,67 | 100 | | |
| Otoriter | 1 | 33,33 | 2 | 66,67 | 0 | 0,00 | 100 | | |

Data dari tabel 8 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan perkembangan anak usia 1-3 tahun, yaitu sebanyak 48,89% anak dengan pola asuh demokratis mempunyai tingkat perkembangan yang sesuai.

Setelah dianalisa dengan uji *Chi-Square* diperoleh hasil *Chi-Square* hitung sebesar 451,494 sementara diketahui bahwa *Chi-Square* tabel pada $\alpha = 5\%$, $df = 2$ sebesar 5,99 maka H_0 ditolak. Hasil analisis di atas juga menunjukkan bahwa $p = 0,00$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha (5\%) (0,00 < 0,05)$ maka diputuskan menolak H_0 . Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

Tabel 9. Hubungan antara sikap orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun

| Sikap orang tua | Perkembangan anak | | | | | | Total (%) | X^2 | p |
|-----------------|-------------------|-------|-----------|-------|--------------|-------|-----------|---------|------|
| | Sesuai | | Meragukan | | Penyimpangan | | | | |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | | | |
| Positif | 24 | 48,00 | 20 | 40,00 | 6 | 12,00 | 100 | 270,388 | 0,00 |
| Negatif | 1 | 10,00 | 5 | 50,00 | 4 | 40,00 | 100 | | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa sikap positif responden mampu meningkatkan perkembangan anaknya, hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 48% anak yang diberikan sikap positif oleh orang tuanya mempunyai tingkat perkembangan yang sesuai.

Setelah dianalisa dengan uji *Chi-Square* diperoleh hasil *Chi-Square* hitung sebesar 270,388 sementara diketahui bahwa *Chi-Square* tabel pada $\alpha = 5\%$, $df = 1$ sebesar 3,84 maka H_0 ditolak. Hasil analisis di atas juga menunjukkan bahwa $p = 0,00$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\% (0,00 < 0,05)$ maka diputuskan menolak H_0 . Hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan perkembangan anak usia 1 – 3 tahun.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun

Setelah data dianalisis, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. Hasil uji *Chi-Square* ini juga memberikan makna bahwa pola asuh demokratis lebih baik daripada pola asuh permisif dan otoriter. Keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja tetapi orang tua juga berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Masa balita disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena perkembangan otak terjadi secara keseluruhan pada keempat bagian otak, termasuk belahan-belahan otak dan belahan otak inilah yang menyimpan kemampuan anak. Bimbingan dan stimulasi yang diberikan orang tua pada masa *golden age* ini akan meningkatkan kualitas perkembangan anak pada tahap-tahap selanjutnya.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa sebanyak 75% orang tua memberikan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya. Pola asuh ini lebih dipilih orang tua karena mereka mulai mengetahui dan menyadari bahwa pola pengasuhan ini merupakan yang paling efektif bagi perkembangan anak. Hal tersebut tampak dalam

penelitian ini bahwa sebanyak 48,89% anak dengan pola asuh demokratis mempunyai tingkatan perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Pada pola pengasuhan demokratis, orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi tetap memberikan batasan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orang tuanya.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiller, et al.⁽⁸⁾ bahwa pola asuh bukan merupakan predictor yang lebih baik terhadap perkembangan kognitif bagi anak daripada kondisi sosio ekonomi dan budaya.

Hubungan Antara Sikap Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. Hasil uji statistik ini juga memberikan makna bahwa sikap positif lebih baik daripada sikap negatif.

Pada penelitian ini responden yang mempunyai sikap positif terhadap perkembangan anak sebanyak 83%. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap positif orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak usia 1-3 tahun, yaitu sebanyak 48% anak mempunyai tingkat perkembangan yang sesuai karena adanya sikap yang positif dari orang tuanya walaupun ada sekitar 40% yang mempunyai tingkat perkembangan yang meragukan. Pembentukan sikap seseorang sendiri dapat dipengaruhi oleh bakat, minat, pengetahuan, pengalaman, emosional dan situasi lingkungan. Hal ini didukung oleh tingkat pendidikan responden yang mana sebanyak 52% berpendidikan SLTP dan 20% berpendidikan SMU. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Meski sering tidak disadari bahwa orang tua merupakan tokoh panutan bagi anak. Orang tua sangat berperan dalam mendidik anak dalam segala aspek perkembangan pribadi anak antara lain dalam hal sikap, kebiasaan, kedisiplinan, cara belajar dan sebagainya karena orang tua mempunyai peran sebagai pendidik utama dan pertama bagi seorang anak. Sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya dalam menghadapi tugas perkembangannya akan mendorong seorang anak untuk mandiri, percaya diri dan lebih kreatif, dan juga sebaliknya jika yang ditunjukkan oleh orang tua anak adalah merupakan sikap negatif dalam menghadapi tugas perkembangan anak, maka anak akan cenderung minder dan kurang percaya diri.

Penelitian yang diungkapkan oleh Maw & Maw⁽⁹⁾ menyatakan bahwa sikap ayah dan ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap anak perempuan baik dengan tingkat keaktifan rendah maupun tinggi. Sedangkan sikap ayah dan ibu akan berpengaruh signifikan terhadap anak laki-laki dengan tingkat keaktifan rendah maupun tinggi. Ayah dari anak laki-laki dengan tingkat keaktifan tinggi mempunyai nilai signifikan lebih tinggi daripada yang mempunyai anak dengan tingkat keaktifan rendah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas, et al.⁽¹⁰⁾ bahwa tingkat pendidikan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan pola asuh dan sikapnya. Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan, sikap, pola asuh ibu dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara pola asuh dan sikap orang tua dengan perkembangan anak usia 1 – 3 tahun di desa Manisrejo kecamatan Taman kota Madiun, dapat disimpulkan Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan sikap orang tua dengan perkembangan anak usia 1 – 3 tahun di desa Manisrejo kecamatan Taman kota Madiun. Semakin baik pola asuh dan sikap orang tua dalam mendidik anak maka semakin bisa maksimal perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah Munir. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia.
2. Dariyo A. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Jakarta : Ghalia Indonesia.
3. Nursalam. (2005). Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta : SalembaMedika.
4. Ana. 2001. Pola Asuh Pengaruhi Kepribadian Anak (Online) . www.kompas.com. Diakses pada tanggal 5 Januari 2018.

5. Pane, Eli Tohonan Tua. 2009 “Implementasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.” Tersedia pada: <http://www.bpplsp-reg-1.go.id/buletin/>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2011. Sukabina Press
6. Hermiyati S. 2007. Deteksi dan Interview Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar. Jakarta: EGC.
7. Arikunto S. 2007. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Tiller AE, Garrison B, Block EB, Cramer K, Tiller V. The Influence of Parenting Styles on Children’s Cognitive Development. Louisiana State University AgCenter; 2001.
9. Maw W H dan Maw E W. 2009. Children’s Curiosity and Parental Attitudes, Journal of Marriage and Family. www.jstor.org/stable/349885. Diakses pada tanggal 11 Januari 2018.
10. Thomas S, Vijayakumar C, Siva R, Isaac R. Parenting children under three years of age in a south Indian setting. *Pediatr Nurs*. 2007 Sep-Oct;33(5):421-6.
11. Nugroho HSW. Petunjuk Praktis Denver Developmental Screening Test. Jakarta: EGC; 2009.